

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Menurut Afandi (2018) Manajemen merupakan proses kerja sama antar karyawan untuk mencapai tujuan organisasi sesuai dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, personalia, pengarhan, kepemimpinan, dan pengawasan. Proses ini dapat menentukan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan melalui penggunaan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai hasil yang lebih efektif dan efisien.

Manajemen merupakan serangkaian aktivitas yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan secara efisien. Schermerhorn, et al (Griffin, 2019). Sedangkan menurut (Jones & George, 2019) Manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan sumber daya organisasi untuk mencapai kinerja yang tinggi secara efisien dan efektif. dengan demikian, manajer melakukan koordinasi terhadap berbagai aktivitas orang lain yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah proses kerja sama dalam mengatur dan memanfaatkan sumber daya organisasi untuk

mencapai tujuan dengan baik dan tepat waktu, melalui kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengawasan.

2. Fungsi Manajemen

empat fungsi manajemen yang banyak dikenal masyarakat yaitu fungsi perencanaan (*planning*), fungsi pengorganisasian (*organizing*), fungsi pengarahan (*actuating*), dan fungsi pengendalian (*controlling*). Berikut ini akan dijelaskan arti atau pengertian masing-masing fungsi manajemen POAC (*planning, organizing, actuating, controlling*):

a) Fungsi Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan dapat diartikan sebagai proses berpikir untuk menentukan tindakan yang akan dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara menyeluruh. Dalam hal ini, manajer memiliki peran penting, yaitu menilai berbagai alternatif rencana sebelum mengambil keputusan, serta memastikan rencana yang dipilih sesuai dan efektif untuk mencapai tujuan perusahaan. Perencanaan juga menjadi tahap paling penting dalam fungsi manajemen, karena tanpa adanya perencanaan, fungsi manajemen lainnya tidak dapat berjalan dengan baik.

b) Fungsi Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah proses mengelompokkan berbagai kegiatan yang dibutuhkan dalam sebuah organisasi dengan cara menyusun struktur organisasi dan menentukan tugas serta peran dari setiap bagian kerja.

c) Fungsi Pengarahan (*Actuating*)

Pengarahan adalah cara untuk mendorong anggota organisasi atau perusahaan agar mereka ingin dan berusaha mencapai target serta tujuan perusahaan dengan sebaik mungkin.

d) Fungsi Pengendalian (*Controlling*)

Pengendalian adalah proses menentukan apa yang harus dicapai, mengukur pencapaian tersebut, serta melakukan perbaikan jika diperlukan, sehingga pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

2.1.2 Manajemen Keuangan

1. Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan pembimbingan atau pengarahan sekelompok orang menuju tujuan organisasi atau sasaran tertentu. Menurut alif Rabani, A & Budi, S (2025). Manajemen keuangan merupakan proses strategis dalam mengelola sumber daya keuangan perusahaan, yang mencakup aktivitas perolehan dana, penggunaan dana, serta pengawasan terhadap efisiensi alokasi dana tersebut untuk mencapai tujuan keuangan tertentu. Fungsi utama dari manajemen keuangan meliputi perencanaan keuangan, penyusunan anggaran, pengendalian biaya, serta pengambilan keputusan terkait investasi dan pembiayaan. Tujuan akhirnya adalah memastikan stabilitas dan profitabilitas perusahaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Manajemen keuangan juga tidak hanya mendapatkan dana saja, melainkan mempelajari bagaimana cara menggunakan serta mengolah dana tersebut.

Menurut Kasmir (2019), manajemen keuangan adalah kegiatan perencanaan, penganggaran, pengelolaan, pengendalian, pencarian, dan penyimpanan dana yang dimiliki oleh suatu organisasi atau perusahaan untuk mencapai tujuan finansial secara efektif dan efisien. Sedangkan Menurut Anwar (2019) mendefinisikan manajemen keuangan merupakan ilmu pengelolaan keuangan perusahaan dengan memandang dari sisi pencairan sumber dana, pengalokasian dana, maupun pembagian hasil keuntungan perusahaan.

2. Tujuan Manajemen Keuangan

Tujuan Manajemen Keuangan ialah untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Tujuan perusahaan ialah maksimalisasi kesejahteraan pemilik perusahaan. Kesejahteraan pemegang saham ditunjukkan melalui harga pasar suatu perusahaan, yang dimaksudkan refleksi dari keputusan investasi, pendanaan serta aktiva manajemen. kesuksesan keputusan suatu bisnis yang dinilai berdasarkan dampak yang ditimbulkan terhadap harga saham. Dalam manajemen dalam bisnis perusahaan terdapat beberapa individu yang di kelompokkan lagi menjadi tiga kelompok yaitu :

- a) Kelompok manajemen (*operational menegement*) atau tingkat pelaksana iyalah, meliputi para suvervisor.
- b) Kelompok manajemen menengah iyalah, meliputi kepala department, manajer devisi, dan manager cabang.
- c) Manajemen eksekutif atau disebut juga manajemen puncak eksekutif iyalah sebagai penanggung jawab dari fungsifungsi: pemasaran, pembelian, produksi, pembiayaan, serta akuntansi.

Dengan demikian, tujuan manajemen keuangan adalah agar perusahaan mampu mengelola sumber daya keuangannya untuk menghasilkan keuntungan maksimal, memaksimalkan kekayaan, dan juga memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham.

3. Fungsi Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan ialah menejemen terhadap fungsi keuangan. Sementara itu, fungsi keuangan adalah kegiatan utama yang harus dilakukan oleh mereka yang bertanggung jawab di bidang tertentu. Fungsi manajemen keuangan meliputi penggunaan dana dan penempatan dana. Manajemen keuangan (*financial management*) adalah semua kegiatan yang dilakukan perusahaan terkait dengan cara mendapatkan uang, menggunakan uang, serta mengelola aset secara sesuai dengan tujuan perusahaan secara menyeluruh. Ada beberapa fungsi manajer keuangan

a) Planning

Perencanaan keuangan dalam sebuah perusahaan sangat penting, Perencanaan keuangan meliputi pengelolaan kas, perhitungan laba rugi, dan perencanaan arus kas.

b) Budgeting

proses menentukan penggunaan uang untuk semua kebutuhan perusahaan. Alokasi ini harus dilakukan seefisien mungkin dan digunakan secara optimal untuk memaksimalkan anggaran yang tersedia.

c) Controlling

Pengendalian berarti melakukan pemeriksaan atau evaluasi terhadap keuangan yang sedang berjalan. Evaluasi dilakukan agar sistem keuangan perusahaan dapat ditingkatkan, sehingga perusahaan dapat bertahan.

d) Auditing

Audit adalah proses pemeriksaan keuangan perusahaan. Dengan melakukan audit keuangan sesuai dengan aturan akuntansi yang berlaku, dimungkinkan untuk mencegah penyalahgunaan dan penggelapan dana perusahaan.

e) Reporting

Pelaporan adalah tindakan melaporkan keuangan. Pelaporan keuangan perusahaan harus dilakukan secara terbuka dan transparan di semua tingkatan perusahaan. Laporan-laporan ini berguna untuk memberikan informasi tentang situasi keuangan perusahaan.

4. Prinsip Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan tidak hanya tentang mencatat transaksi akuntansi saja. Ia adalah bagian yang penting dalam manajemen program dan tidak boleh dianggap sebagai kegiatan terpisah yang menjadi tugas orang keuangan. Ada 7 prinsip dalam manajemen yang perlu diperhatikan.

a) Konsistensi (*consistency*)

Sistem dan kebijakan keuangan organisasi harus tetap sama sepanjang waktu. Ini tidak berarti bahwa sistem keuangan tidak bisa diubah jika ada perubahan di

dalam organisasi. Pendekatan yang tidak teratur dalam mengelola keuangan menunjukkan adanya upaya pemalsuan dalam pengaturan keuangan.

b) Akuntabilitas (*accountability*)

Akuntabilitas adalah kewajiban moral atau hukum yang ada pada individu, kelompok, atau organisasi. Organisasi perlu menjelaskan bagaimana mereka menggunakan sumber daya yang dimiliki serta apa saja hasil yang telah dicapai, sebagai bentuk tanggung jawab kepada para pemangku kepentingan dan penerima manfaat.

c) Transparansi (*transparancy*)

Organisasi perlu bersikap terbuka mengenai pekerjaannya, memberikan informasi terkait rencana dan kegiatan yang dilakukan kepada para pihak yang berkepentingan. Termasuk dalam hal tersebut, mempersiapkan laporan keuangan yang benar, lengkap, tepat waktu, dan mudah diakses oleh para pemangku kepentingan serta penerima manfaat. Jika sebuah organisasi tidak terbuka, hal ini menunjukkan ada sesuatu yang disembunyikan.

d) Kelangsungan hidup (*integrity*)

Agar keuangan tetap sehat, pengeluaran organisasi baik secara strategis maupun operasional harus selaras dan disesuaikan dengan dana yang diterima. Kelangsungan hidup atau kemampuan untuk bertahan hidup adalah cara mengukur tingkat keamanan dan kemampuan organisasi untuk terus berjalan secara finansial.

e) Integritas (*integrity*)

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, seseorang yang terlibat perlu memiliki integritas yang baik. Selain itu, laporan dan catatan keuangan harus tetap terjaga integritasnya dengan memastikan pencatatan keuangan lengkap dan akurat.

f) Pengelolaan (*stewardship*)

Organisasi perlu mengelola uang yang didapat dengan baik dan memastikan uang tersebut digunakan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.

g) Standar akuntansi (*accounting standards*)

Sistem akuntansi dan keuangan yang digunakan oleh organisasi harus mematuhi prinsip-prinsip dan standar akuntansi yang umum berlaku.

2.1.3 Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah dokumen berisi informasi tentang kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu. Informasi ini mencakup aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, biaya, dan arus kas, yang membantu para pemangku kepentingan seperti investor dan manajemen dalam mengambil keputusan berkaitan dengan keuangan. Keuangan umumnya disajikan dalam beberapa laporan seperti laporan kondisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan arus kas, yang dibuat sesuai dengan prinsip akuntansi yang digunakan secara umum. Menurut Harahap (2020), laporan keuangan adalah catatan terstruktur mengenai posisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan yang disusun untuk memberikan informasi yang relevan bagi pihak internal maupun eksternal dalam proses pengambilan

keputusan ekonomi. Sedangkan Menurut Hery (2020), laporan keuangan adalah laporan yang menyajikan informasi mengenai aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, dan beban perusahaan, yang bertujuan untuk menggambarkan kinerja keuangan serta membantu pengguna laporan dalam menilai prospek dan risiko perusahaan. Laporan ini berfungsi sebagai dasar evaluasi kinerja dan posisi keuangan serta sebagai alat prediksi bagi masa depan perusahaan.

2. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Hutaeruk (2017:10) Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu entitas yang berguna bagi berbagai pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Namun, laporan keuangan tidak memberikan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pengguna untuk mengambil keputusan ekonomi, karena pada umumnya hanya menunjukkan dampak keuangan dari peristiwa yang terjadi di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyertakan informasi non-keuangan.

Adapun beberapa tujuan laporan keuangan menurut prinsip akuntansi Indonesia dalam Irham Fahmi (2017) yaitu:

- a) Untuk memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aset yang dimiliki perusahaan saat ini.
- b) Untuk memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini.

- c) Untuk memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh selama periode tertentu.
- d) Untuk memberikan informasi tentang jumlah uang yang dibayarkan dan jenis uang yang dikeluarkan oleh perusahaan selama periode tertentu.
- e) Untuk memberikan informasi tentang perubahan yang terjadi pada aset, kewajiban, dan modal perusahaan.
- f) Untuk memberikan informasi tentang catatan yang terdapat dalam laporan keuangan.

3. Jenis – Jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2018), laporan keuangan terdiri dari lima bagian atau komponen utama, yaitu: neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Berdasarkan latar belakang penelitian yang digunakan, isu yang menjadi fokus adalah neraca dan laporan laba rugi. Berikut adalah lima elemen atau komponen yang terdapat dalam laporan keuangan.

a. Neraca

1) Pengertian Neraca

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Neraca merupakan laporan yang sistematis tentang aktiva, utang dan modal dari suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu. Sedangkan menurut James C Van Horne dalam Kasmir (2020:30) "neraca adalah ringkasan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu yang menunjukkan total aktiva dengan total kewajiban ditambah total ekuitas pemilik".

2) Manfaat Neraca

Informasi keuangan di dalam neraca dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

- a. Meningkatkan suatu akuntabilitas untuk para manajer baik pada kepala daerah dan para pejabat pmda Ketika mereka menjadi bertanggung jawab tidak hanya pada kas masuk dan kas keluar, tetapi juga pada aset dan utang yang mereka kelola.
- b. Meningkatkan transparansi dari kegiatan pemerintah. Pemerintah umumnya mempunyai jumlah aset yang sangat signifikan dan utang, pengungkapan atas informasi ini merupakan suatu elemen dasar dari transparansi fiskal dan akuntabilitas.
- c. Memfasilitasi suatu penilaian posisi keuangan dengan menunjukkan semua sumber daya dan kewajiban.
- d. Memberikan suatu informasi yang lebih luas yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan.

3) Unsur-unsur Neraca

Dalam neraca terdapat dua bagian yaitu sisi debit yang mencakup aset dan sisi kredit yang mencakup liabilitas.

a. Aset (Aktiva)

PSAK menyatakan bahwa "aset adalah manfaat ekonomi yang didapat atau dikendalikan di masa depan oleh lembaga tertentu sebagai hasil dari suatu transaksi yang sudah terjadi." Aset ini terdiri dari tiga bagian yaitu:

1) Aset Lancar

Aset lancar adalah uang tunai dan sumber daya lainnya yang diharapkan bisa dijual, ditagih, atau digunakan dalam waktu satu tahun atau dalam siklus operasi perusahaan. Contoh aset lancar antara lain: uang kas, piutang usaha atau dagang, persediaan barang, perlengkapan kantor, serta peralatan kantor dan biaya yang sudah dibayar dimuka. Dalam membuat daftar aset lancar, kita harus melihat seberapa cepat aset itu bisa diubah menjadi uang tunai.

2) Aset Tetap

Aset tetap adalah aset yang memiliki bentuk fisik dan diperoleh untuk digunakan dalam kegiatan sehari-hari perusahaan. Umur manfaat dari aset ini lebih dari satu tahun. Contoh dari aset tetap antara lain peralatan, kendaraan, bangunan, dan mesin.

3) Aset Tak Berwujud

Aset tak berwujud adalah aset yang didapat untuk digunakan dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan. Perbedaan utama antara aset tetap dan aset tak berwujud terletak pada bentuk fisik dan durasi penggunaannya yang bisa dinikmati oleh perusahaan. Aset tak berwujud tidak memiliki bentuk fisik, dan masa manfaatnya tidak bisa dipastikan.

b. Liabilitas (Utang)

Menurut Harahap (2015), kewajiban adalah jumlah yang harus dibawa ke tahun berikutnya setiap kali tutup buku, berdasarkan catatan yang sesuai dengan prinsip akuntansi. Liabilitas terbagi menjadi dua bagian, yaitu kewajiban yang harus

dibayar dalam waktu dekat dan kewajiban yang dibayar dalam jangka waktu yang lebih lama, serta modal yang dimiliki oleh pemilik perusahaan.

1) Kewajiban Lancar

Suatu utang dapat dikatakan lancar jika dapat dibayar dalam waktu 12 bulan sejak tanggal laporan keuangan atau sesuai dengan siklus operasional normal perusahaan. Contohnya adalah utang dari usaha dan utang ke bank yang sudah jatuh tempo dan belum lebih dari satu tahun.

2) Kewajiban Jangka Panjang

Kewajiban jangka panjang adalah utang yang diperkirakan akan diselesaikan lebih dari satu tahun setelah tanggal laporan posisi keuangan, misalnya seperti utang obligasi dan utang bank.

3) Modal Pemilik

Modal pemilik adalah bagian dari hak pemilik dalam perusahaan yang merupakan nilai yang tersisa dari aset perusahaan setelah dikurangi dengan jumlah liabilitasnya.

c. Laporan laba rugi

1. Pengertian Laporan Laba Rugi

Menurut Kasmir (2018:29) "laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu, selisih antara pendapatan dan biaya merupakan laba yang diperoleh atau rugi yang diderita perusahaan. Laporan laba rugi menyajikan pendapatan dan beban serta laba atau rugi bersih yang dihasilkan selama suatu periode waktu tertentu".

2. Bentuk-bentuk Laporan Laba rugi

Laporan laba rugi secara umum disajikan dalam bentuk sebagai berikut:

a) Bentuk *Single Step*

Dalam laporan laba rugi bentuk *single step* untuk akun penghasilan dikelompokkan terlebih dahulu kemudian dijumlahkan. Untuk bagian bawah ada bagian pendapatan baru beban dikelompokkan tersendiri dan dijumlahkan. Jumlah pendapatan dikurangi jumlah beban, selisihnya merupakan laba atau rugi bersih.

b) Bentuk *Multiple Step*

Bentuk *multiple step* untuk pendapatan perlu dipisahkan antara pendapatan pokok dengan pendapatan di luar usaha pokok, serta memisahkan beban usaha utama dengan beban di luar usaha.

3. Unsur-unsur dalam Laporan Laba Rugi

Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam laporan laba rugi adalah sebagai berikut:

a) Pendapatan

Hasil yang diperoleh perusahaan dari menjual barang atau jasa, yang dibebankan kepada pelanggan yang telah menggunakan jasa tersebut.

b) Beban

Merupakan keluar uang dari aset atau meningkatnya utang selama periode tertentu karena perusahaan mengirim barang atau melakukan kegiatan lain untuk mendapatkan keuntungan, yang bisa mengurangi penghasilan.

c) Laba atau rugi

Merupakan perbedaan antara pendapatan dan jumlah biaya usaha dalam jangka waktu tertentu. Jika hasil pengurangan tersebut bernilai positif, maka akan ada untung, sedangkan jika hasilnya negatif, maka akan ada kerugian.

d. Laporan Perubahan Modal

1. Pengertian Laporan Perubahan Modal

Menurut Kasmir (2018:29) "Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan. Laporan perubahan modal jarang dibuat bila tidak terjadi perubahan modal. Artinya laporan ini baru dibuat bila memang ada perubahan modal".

2. Tujuan Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal dibuat dengan tujuan tertentu, antara lain:

- a) Menunjukkan adanya perubahan dalam modal yang dimiliki perusahaan selama jangka waktu atau periode tertentu.
- b) Hal tersebut dianggap sebagai faktor penting yang harus dipertimbangkan oleh perusahaan saat mengambil keputusan strategi bisnis di masa depan.
- c) Menjadi informasi yang membantu investor memperkirakan waktu dan ketidakpastian dalam menerima uang dari pembagian dividen di masa depan.

e. Laporan Arus kas

1. Pengertian Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan, baik yang memiliki pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap kas. Menurut Kasmir (2018). Sedangkan menurut Sukamulja (2019:40) "Laporan arus kas merupakan laporan yang mencerminkan aliran kas didalam perusahaan seperti arus kas operasi, arus kas investasi, dan arus kas pendanaan, laporan ini memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan kas dan pengeluaran kas pada periode tertentu".

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan arus kas adalah laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan keluar dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan selama periode tertentu.

2. Manfaat Laporan Arus Kas

Manfaat laporan arus kas menurut Hery (2018) adalah:

- a) Terkadang ukuran laba tidak menunjukkan kondisi perusahaan secara benar.
- b) Semua informasi tentang hasil kerja perusahaan selama masa tertentu bisa didapatkan melalui laporan ini.
- c) Bisa digunakan sebagai cara untuk memperkirakan alur uang perusahaan di masa depan.

3. Tujuan Laporan Arus Kas

Sementara itu, menurut Prastowo (2019:25), tujuan dari laporan arus kas adalah sebagai berikut:

- a) Mengerti perubahan aset bersih, struktur keuangan, dan kemampuan memengaruhi aliran uang.
- b) Mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan uang tunai dan setara uang tunai.
- c) Membangun kemampuan untuk mengevaluasi dan membandingkan nilai saat ini dari aliran kas di masa depan berbagai perusahaan.
- d) Bisa memakai informasi arus kas yang telah terjadi sebagai tanda untuk mengetahui berapa lama waktu dan kapasitas arus kas di masa depan.
- e) Menganalisis seberapa tepat prediksi arus kas di masa depan dan menghubungkan antara keuntungan serta arus kas yang benar-benar diterima, serta dampak dari perubahan harga.

2.1.4 Pasar Modal

1. Pengertian Pasar Modal

Pengertian pasar modal Menurut Kasmir (2020), pasar modal adalah lembaga yang menyediakan fasilitas perdagangan berbagai instrumen keuangan jangka panjang, yang berperan sebagai sumber pendanaan perusahaan dan sarana investasi bagi masyarakat. Pasar modal adalah aktivitas yang berkaitan dengan penawaran umum dan perdagangan sekuritas, perusahaan publik yang terlibat dengan sekuritas

yang mereka terbitkan, serta lembaga dan profesi yang terkait dengan sekuritas tersebut. Pasar modal menawarkan berbagai pilihan bagi investor selain jenis investasi lainnya, seperti menabung di bank, membeli emas, properti, dan sebagainya. Pasar modal berfungsi sebagai sarana bagi investor untuk bertransaksi dengan perusahaan atau lembaga pemerintah melalui pengelolaan instrumen keuangan.

2. Jenis-Jenis Pasar Modal

pasar modal mempunyai empat jenis, diantaranya yaitu:

a. Pasar Perdana (*Primary Market*)

penawaran saham oleh perusahaan penerbit kepada investor, dan penawaran ini dilakukan dalam jangka waktu tertentu sebelum saham tersebut secara resmi terdaftar di bursa.

b. Pasar Sekunder (*Secondary Market*)

Ini adalah tempat untuk memperdagangkan saham setelah ditawarkan di pasar primer.

c. Pasar Ketiga (*Third Market*)

tempat saham atau sekuritas lainnya diperdagangkan di luar bursa saham (pasar over-the-counter). Bursa paralel adalah sistem perdagangan sekuritas yang terorganisir, tetapi berlangsung di luar bursa saham resmi, dalam bentuk pasar sekunder yang diatur dan dioperasikan oleh lembaga pengawas pasar modal dan lembaga keuangan.

d. Pasar Keempat (*Fourth Market*) metode perdagangan saham antar investor, yang berarti transfer saham dari satu pemegang saham ke pemegang saham lainnya tanpa melalui perantara dalam proses perdagangan saham.

2.1.5 Kinerja Keuangan

1. Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2020:2), kinerja keuangan adalah cara untuk menganalisis seberapa baik dan benar suatu perusahaan dalam menerapkan aturan-aturan keuangan. Menurut Oktalia (2020:120), kinerja keuangan adalah pencapaian prestasi yang dilakukan oleh perusahaan selama periode tertentu dalam mengelola keuangannya. Dengan prestasi tersebut, perusahaan dapat menunjukkan seberapa baik kinerjanya. Kinerja keuangan menunjukkan keberhasilan, prestasi, atau kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai bagi perusahaan atau pemilik modal secara efektif dan efisien, seperti yang dijelaskan oleh Rahayu (2020:7). Berdasarkan definisi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah bentuk pencapaian yang dilakukan perusahaan dalam mengelola keuangan, serta menggambarkan kondisi hasil kerja dari suatu entitas.

2. Tujuan Kinerja Keuangan

Ada beberapa tujuan dalam mengevaluasi kinerja perusahaan, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dalam waktu tertentu, kita perlu mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitasnya. Dengan mengetahui hal ini, kita dapat melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode tersebut.

- b) Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, kita perlu mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya secara keuangan, baik yang jangka pendek maupun jangka panjang, jika perusahaan tersebut dilikuidasi.
- c) Untuk mengetahui sejauh mana usaha tersebut stabil, kita perlu melihat kemampuan perusahaan dalam menjalankan bisnis secara mantap. Hal ini bisa dilihat dari kemampuan perusahaan membayar bunga atas utangnya, serta mampu mengembalikan pokok utang tepat waktu. Selain itu, perusahaan juga harus mampu membayar dividen secara rutin kepada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan atau krisis keuangan.

2.1.6 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal menjelaskan cara perusahaan memberi tahu pihak luar tentang kondisi dan masa depan perusahaan melalui laporan keuangan, seperti yang dijelaskan oleh Spence pada tahun 1973. Manajemen perusahaan memahami lebih banyak hal tentang keadaan internal perusahaan dibandingkan investor, oleh karena itu laporan keuangan digunakan untuk mengurangi perbedaan informasi antara pihak dalam dan luar perusahaan (Brigham & Houston, 2019). Informasi yang diberikan oleh perusahaan akan dipahami investor sebagai tanda bahwa ada hal baik atau hal buruk yang terjadi, sehingga memengaruhi keputusan mereka dalam memilih investasi. Sinyal ini berisi informasi tentang hal-hal yang telah terjadi. Sinyal ini digunakan oleh manajemen untuk mewujudkan keinginan pemilik. Sinyal tersebut dapat berupa promosi atau informasi tambahan yang menunjukkan bahwa perusahaan lebih baik daripada perusahaan lain. Manajemen memberikan informasi melalui

laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan tersebut. Kebijakan ini membuat laba yang dihasilkan lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan upaya untuk memperbesar laba secara tidak wajar, sehingga membantu para pengguna dalam memahami laporan keuangan dengan lebih baik. Dengan cara ini, laba dan aktiva yang disajikan tidak terlalu tinggi (Saksono Budi, 2025).

Dalam penelitian ini, *Net Profit Margin* (NPM) adalah indikator yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penjualan, dan memberikan gambaran tentang tingkat keuntungan perusahaan. Menurut Hery (2020), peningkatan *Net Profit Margin* memberi tanda baik bagi investor karena menunjukkan perusahaan mampu menjaga keuntungan dan kestabilan keuangan. Sementara itu, penurunan NPM bisa menjadi tanda buruk, karena mencerminkan penurunan hasil operasional perusahaan.

Selain faktor dari dalam perusahaan, sinyal yang diterima investor juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi secara keseluruhan, seperti nilai tukar mata uang dan tingkat inflasi. Nilai tukar menggambarkan seberapa kuat mata uang sebuah negara dan memiliki dampak besar terhadap kestabilan ekonomi serta kemampuan perusahaan dalam beroperasi. Merosotnya nilai tukar mata uang dapat meningkatkan harga barang impor dan mengurangi keuntungan perusahaan, sehingga memberikan tanda yang tidak baik bagi para investor. Menurut Mishkin (2019), perubahan nilai tukar mencerminkan tingkat risiko ekonomi dan dapat memengaruhi keputusan investasi serta gerakan harga saham di pasar modal. Sementara itu, inflasi

menunjukkan sejauh mana harga stabil dalam perekonomian dan bisa mengubah kemampuan masyarakat membeli barang, biaya membuat barang, serta pilihan para investor (Mankiw, 2018). Inflasi yang tinggi biasanya membuat situasi ekonomi lebih tidak pasti dan bisa memberi petunjuk buruk bagi hasil kerja perusahaan serta perubahan harga saham.

Jadi, teori sinyal mengatakan bahwa informasi dari rasio keuangan seperti NPM dan indikator makroekonomi seperti kurs dan inflasi akan dipahami oleh investor sebagai petunjuk untuk menilai bagaimana performa perusahaan dan membuat keputusan berinvestasi, yang akhirnya memengaruhi pergerakan harga saham.

2.1.6 *Nett profit margin* (NPM)

1. Pengertian *Nett profit margin*

Nett profit margin adalah persentase pendapatan yang diperoleh dari aktivitas bisnis, dan menghitung semua arus kas operasional dan beban pajak. Semua arus kas kemudian dihitung dan diukur untuk menentukan persentase laba yang diperoleh. Semakin besar persentase laba bersih yang diperoleh, maka semakin efisien bisnis yang dijalankan tersebut dapat dikatakan berhasil. Menurut Diana (2018), ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan, di mana semakin tinggi persentasenya, maka semakin baik efisiensinya. Masalah yang ada adalah laba bersih perusahaan berubahubah, tetapi perubahan harga saham tidak selalu mengikuti. Kenaikan profitabilitas seharusnya membuat investor lebih percaya dan mendorong harga saham naik, tetapi dalam kenyataannya hubungan ini tidak

selalu terjadi. Oleh karena itu, Net Profit Margin digunakan dalam penelitian ini untuk memeriksa secara nyata apakah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba memengaruhi harga saham PT Astra Agro Lestari Tbk.

2. Faktor yang mempengaruhi *Net Profit Margin* (NPM)

Nilai dari *net profit margin* dipengaruhi oleh beberapa hal yakni harga pokok, penjualan, biaya, dan pajak.

a) Harga Pokok Penjualan (*Cost of Goods Sold*)

Harga pokok penjualan adalah biaya yang dikeluarkan untuk membuat barang yang dijual. Ini mencakup biaya untuk bahan baku, upah pekerja, dan biaya membuat produk. Ketika biaya penjualan naik, maka laba kotor akan berkurang, karena peningkatan biaya produksi bisa mengurangi keuntungan perusahaan dan juga memengaruhi penurunan margin laba bersih.

b) Penjualan (*Revenue*)

Peningkatan pendapatan bisa memengaruhi besarnya margin laba bersih. Tetapi perusahaan juga perlu memperhatikan biaya produksi agar tidak naik, karena jika biaya produksi meningkat, hal itu bisa mengurangi nilai margin laba bersih.

c) Biaya Operasional (*Operating Expense*)

Biaya operasional mencakup berbagai biaya seperti biaya produksi, biaya distribusi, biaya pemasaran, dan masih banyak lagi. Jika perusahaan bisa mengendalikan biaya-biaya tersebut, maka margin laba bersih bisa bertambah seiring dengan peningkatan nilai penjualan.

d) Pajak (*Taxes*)

Biaya pajak juga memengaruhi besarnya margin laba bersih. Secara umum, pajak masuk dalam perhitungan laba bersih, jadi jika nilai pendapatan lebih tinggi dari besar pajak, maka margin laba bersih bisa tetap naik.

3. Fungsi *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) memiliki beberapa fungsi yaitu:

a) Mengukur Profitabilitas

Margin laba bersih menunjukkan seberapa besar laba yang diperoleh perusahaan dari setiap rupiah yang dihasilkan dari penjualan. Semakin besar NPM, semakin baik perusahaan dalam mengelola pengeluaran dan membuat keuntungan.

b) Menilai Perkembangan Laba dari Waktu ke Waktu

Jika NPM meningkat, itu berarti perusahaan dapat beroperasi lebih efisien atau telah berhasil menaikkan harga produknya. Sebaliknya, penurunan NPM dapat mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami masalah dalam mengelola biaya atau menghadapi persaingan yang ketat.

4. Pengukuran *Net Profit Margin* (NPM)

Margin laba bersih sangat penting bagi pemegang saham untuk mengetahui seberapa efektif dan efisien manajemen perusahaan dalam mengelola penjualan mereka. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik manajemen perusahaan dalam menjalankan penjualan secara efisien. Menurut Kasmir (2019), rumus untuk menghitung margin laba bersih adalah:

$$\text{Nett profit margin} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

2.1.7 Variabel Makro Ekonomi

1. Pengertian Variabel Makro Ekonomi

Variabel makroekonomi merupakan indikator-indikator ekonomi yang menggambarkan kondisi agregat suatu perekonomian, seperti inflasi, nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan suku bunga.

Menurut Sukirno (2020), variabel makroekonomi adalah indikator atau ukuran utama yang digunakan untuk menganalisis kondisi perekonomian secara keseluruhan, seperti inflasi, nilai tukar, tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan pendapatan nasional. Variabel-variabel tersebut digunakan untuk memahami bagaimana aktivitas ekonomi suatu negara bergerak dari waktu ke waktu. Dengan demikian, variabel makroekonomi berfungsi sebagai gambaran kondisi ekonomi nasional secara keseluruhan, yang selanjutnya dapat memengaruhi kinerja perusahaan, investasi, dan pasar modal.

2. Tujuan Variabel Makro ekonomi

- a. Menilai kondisi ekonomi nasional, Pemerintah, bank sentral, dan pelaku pasar menggunakan indikator makro untuk memahami arah perekonomian (pertumbuhan, stabilitas harga, nilai mata uang).
- b. Merumuskan kebijakan ekonomi, Kebijakan fiskal dan moneter dirancang berdasarkan gerak variabel makro seperti inflasi, nilai tukar, suku bunga untuk mencapai stabilitas dan pertumbuhan.

- c. Memberi sinyal bagi investor dan perusahaan, Perubahan dalam variabel makro menjadi faktor eksternal yang penting dalam analisis investasi; misalnya investor memperhatikan inflasi dan nilai tukar karena berdampak pada profitabilitas dan risiko.
- d. Membantu prediksi dan pengambilan keputusan bisnis, Perusahaan menggunakan data makro untuk merencanakan strategi operasional, ekspor-impor, dan manajemen risiko yang terkait kondisi ekonomi secara luas.

2.1.8 Nilai Tukar

1. Pengertian Nilai Tukar

Menurut Fahmi (2018), nilai tukar adalah nilai atau harga mata uang suatu negara yang ditukar dengan mata uang negara lain, yang digunakan dalam transaksi perdagangan, investasi, dan pembayaran internasional. Perubahan nilai tukar mencerminkan kondisi ekonomi dan stabilitas negara tersebut. Sedangkan Menurut Putong (2018), nilai tukar adalah perbandingan nilai antara mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran valuta asing, nilai tukar berperan penting dalam menentukan daya saing ekonomi dalam perdagangan global.

Menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa nilai tukar adalah perbandingan antara nilai mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain yang digunakan dalam transaksi luar negeri. Nilai tukar menunjukkan bagaimana kinerja ekonomi suatu negara dan apakah negara tersebut stabil secara ekonomi. Nilai tukar juga

dipengaruhi oleh jumlah mata uang asing yang diminta dan ditawarkan, sehingga menjadikannya indikator penting dalam menilai daya saing ekonomi suatu negara.

2. faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar

- a) Pendapatan memengaruhi nilai tukar, PDB riil berdampak positif terhadap nilai tukar. Menurut pendekatan Keynes, naiknya pendapatan akan menyebabkan peningkatan impor, sehingga permintaan terhadap valuta asing akan meningkat untuk mendanai impor tersebut.
- b) Kenaikan suku bunga dalam negeri akan membuat nilai mata uang dalam negeri menjadi lebih kuat. Sebaliknya, jika suku bunga dalam negeri turun, nilai mata uang dalam negeri akan melemah.
- c) Inflasi memengaruhi nilai tukar mata uang, dan hubungan antara inflasi dan nilai tukar adalah positif. Jika terjadi peningkatan inflasi, agar tetap seimbang dengan hukum harga satu, nilai tukar mata uang harus mengalami penurunan.

3. Sistem Nilai Tukar

Menurut Luthfiana (2018:60), terdapat dua macam sistem nilai tukar yang umum digunakan di berbagai negara, yaitu sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate system*) dan sistem nilai tukar mengambang (*floating exchange rate system*). Kedua sistem ini memiliki perbedaan mendasar dalam cara pemerintah atau otoritas moneter mengatur kestabilan nilai mata uangnya terhadap mata uang asing.

a. Sistem Nilai Tukar Tetap (*Fixed Exchange Rate System*)

Sistem nilai tukar tetap adalah metode di mana nilai mata uang suatu negara ditentukan dan dipertahankan pada nilai tetap terhadap mata uang asing tertentu,

biasanya dolar AS (USD) atau emas. Dalam sistem ini, bank sentral berpartisipasi dalam menjaga stabilitas nilai tukar dengan melakukan intervensi di pasar valuta asing, membeli atau menjual mata uang asing untuk menjaga nilai tukar pada tingkat yang telah ditentukan.

b. Sistem Nilai Tukar Mengambang (*Floating Exchange Rate System*)

Sistem nilai tukar tetap adalah metode di mana nilai mata uang suatu negara ditentukan dan dipertahankan pada nilai tetap terhadap mata uang asing tertentu, biasanya dolar AS (USD) atau emas. Dalam sistem ini, bank sentral berpartisipasi dalam menjaga stabilitas nilai tukar dengan melakukan intervensi di pasar valuta asing, membeli atau menjual mata uang asing untuk menjaga nilai tukar pada tingkat yang telah ditentukan.

2.1.9 Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Menurut Triuspitorini (2021), inflasi adalah kecenderungan kenaikan harga-harga barang secara umum dan terus-menerus yang terjadi secara luas dalam jangka waktu tertentu inflasi mencerminkan stabilitas ekonomi dan dapat mempengaruhi aktivitas bisnis serta keputusan investasi (Mankiw, 2018). Selain sebagai indikator stabilitas harga, inflasi juga digunakan sebagai variabel makroekonomi karena dapat memengaruhi biaya produksi, daya beli, dan keputusan investasi, yang pada akhirnya berdampak pada kinerja perusahaan dan pergerakan harga saham. Inflasi diukur dengan tingkat inflasi, yaitu tingkat perubahan tingkat harga umum. Inflasi dapat digolongkan menjadi beberapa jenis:

1. Menurut derajatnya:
 - a) Inflasi ringan dibawah 10% (*single digit*).
 - b) Inflasi sedang 10%-30%.
 - c) Inflasi tinggi 30%-100%
 - d) hyperinflasion diatas 100%.
2. Inflasi dapat digolongkan menurut tingkat keparahannya yaitu sebagai berikut:
 - a) Inflasi Merayap adalah jenis inflasi di mana harga barang naik perlahan, kurang dari 10% setiap tahun, dan bisa diprediksi sebelum terjadi. Biasanya disebut sebagai "inflasi satu digit", kita bisa menyebutnya sebagai tingkat inflasi setahun, karena kenaikan harga barang masih relatif tenang. Inflasi ini masih mudah dikendalikan.
 - b) Inflasi Ganas (Gallopang Inflation): Inflasi jenis ini terjadi dengan naiknya harga barang yang sangat tinggi, biasanya mencapai angka dua digit atau tiga digit. Inflasi seperti ini bisa terjadi dalam waktu yang tidak terlalu lama. Tingkat inflasi ini berkisar antara 20% hingga 200% per tahun. Pada tingkat inflasi seperti ini, orang hanya ingin menyimpan uang secukupnya saja, sedangkan kekayaan mereka disimpan dalam bentuk aset-aset nyata.
 - c) Inflasi Tinggi (Hyper Inflasi): jenis inflasi ini terjadi dengan tingkat yang sangat tinggi dan sangat cepat, sehingga harga barang dan jasa bisa naik dua kali lipat atau lebih dalam waktu yang singkat. Nilai uang terus turun secara tajam, sehingga orang ingin menukar uang tersebut dengan barang-barang. Biasanya situasi seperti ini terjadi ketika pemerintah mengalami ketidakseimbangan dalam

belanja anggaran (karena adanya perang) yang kemudian ditutupi dengan mencetak uang.

3. Inflasi dapat digolongkan karena penyebab-penyebabnya yaitu sebagai berikut:

a) Inflasi alami terjadi karena hal-hal yang terjadi secara alami dan manusia tidak bisa mencegahnya, seperti bencana, musim kemarau, atau panen gagal. Selanjutnya ada inflasi akibat kesalahan manusia, seperti korupsi, manajemen yang jelek, dan kekacauan politik.

b) Expected Inflation dan Unexpected Inflation

Ekspektasi inflasi, atau inflasi yang diperkirakan, adalah tingkat di mana masyarakat, seperti konsumen, pengusaha, dan investor, berharap bahwa harga barang dan jasa akan meningkat di masa depan. Inflasi yang diharapkan penting karena inflasi sebagian besar tergantung pada apa yang kita kira akan terjadi. Sementara itu, dalam inflasi yang tidak terduga, tingkat suku bunga pinjaman nominal belum atau belum mampu mengimbangi dampak dari inflasi tersebut.

c) *Demand Pull* dan *Cost Push Inflation*, *Demand Pull Inflation*, terjadi karena perubahan-perubahan yang terjadi di sisi permintaan agregat (AD) terhadap barang dan jasa dalam sebuah perekonomian. Inflasi harga barang dan jasa terjadi karena adanya perubahan pada sisi penawaran keseluruhan di dalam perekonomian.

Meski terdapat pengelompokkan tersebut, pada kenyataannya inflasi di suatu negara jarang sekali disebabkan oleh satu jenis saja, tetapi biasanya terjadi karena campuran dari beberapa jenis inflasi. Hal ini terjadi karena tidak ada faktor ekonomi atau pelaku ekonomi yang benar-benar memiliki keterkaitan yang mandiri dalam sistem perekonomian sebuah negara.

Inflasi memiliki dampak positif dan negatif tergantung pada tingkat keparahannya. Inflasi ringan justru memiliki dampak positif karena dapat mendorong perekonomian dengan meningkatkan pendapatan nasional dan mendorong masyarakat untuk bekerja, menabung, dan berinvestasi. Sebaliknya, pada periode inflasi yang parah, yaitu ketika inflasi tidak terkendali, situasi menjadi kacau dan perekonomian melambat (Ash-Shiddiqy, 2019).

2.1.10 Rasio Keuangan

1. Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2019:104), rasio keuangan merupakan suatu kegiatan yang membandingkan angka-angka yang terdapat di dalam laporan keuangan yang dilakukan dengan cara membagi angka yang satu dengan angka yang lainnya, angka tersebut dapat dibandingkan berupa angka dalam satu periode maupun dengan beberapa periode.

2. Rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan

Terdapat beberapa jenis dari rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan diantaranya rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas.

a. Rasio profitabilitas

Menurut Kasmir (2019:196), rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba. profitabilitas adalah sebuah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio profitabilitas dapat dinilai dengan membandingkan berbagai elemen yang terdapat dalam laporan keuangan. Tujuannya adalah untuk menunjukkan kemajuan perusahaan selama periode waktu tertentu, sehingga kita dapat menentukan apakah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan meningkat atau tidak. Rasio profitabilitas juga menunjukkan seberapa baik manajemen perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari penjualan atau pendapatan investasi. Rasio profitabilitas juga sering disebut sebagai rasio keuntungan.

Menurut Kasmir (2019:199), terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk menilai atau mengukur posisi laporan keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode.

1) *Nett profit margin* (NPM)

Menurut Kasmir (2019:200), margin laba bersih (*net profit margin*) merupakan alat untuk mengukur keuntungan dengan cara membandingkan antara laba bersih setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan suatu perusahaan pada kurun waktu atau periode tertentu. Berikut ini merupakan cara untuk menghitung *net profit margin* (NPM) adalah sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir (2019)

2) *Return on Investment (ROI)*

Menurut Kasmir (2019:201), "rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya". Adapun *return on investment (ROI)* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir (2019)

3) *Return on Equity (ROE)*

Menurut Kasmir (2019:204) "rasio ini merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri". Adapun rumus *return on equity (ROE)* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir (2019)

4) **Laba Per Lembar Saham**

Menurut Kasmir (2019:209), "rasio laba per lembar saham merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang kecil menunjukkan bahwa manajemen belum mampu memenuhi harapan pemegang saham, sedangkan rasio yang besar berarti keuntungan

pemegang saham semakin meningkat. Adapun rumus keuntungan per saham adalah seperti ini:

$$Earning\ per\ share = \frac{Laba\ Bersih}{Jumlah\ Saham\ Beredar} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir (2019)

b. Rasio likuiditas

Rasio Likuiditas atau *Liquidity Ratio* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Fahmi, 2017). Semakin besar rasio likuiditasnya, semakin baik performa perusahaan tersebut. Likuiditas yang tinggi artinya aset perusahaan cukup untuk memenuhi semua kewajiban dalam jangka pendeknya. Ada beberapa jenis rasio likuiditas:

1) Rasio lancar (*Current ratio*)

Menurut Kasmir (2019:134), "rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan".

Adapun rumus rasio lancar adalah sebagai berikut:

$$Current\ ratio = \frac{current\ assets}{current\ liabilities} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir (2019)

2) Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio*)

Menurut Kasmir (2019:136), "rasio sangat lancar merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi, membayar kewajiban atau

utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*)". Adapun rumus rasio lancar adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{current asset} - \text{inventory}}{\text{current liabilities}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir (2019)

3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Menurut Kasmir (2019:138), "rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang". Adapun rumus rasio kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{kas} + \text{bank} + \text{surat berharga jangka pendek}}{\text{current liabilities}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir (2019)

4) Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Menurut (Kasmir 2019:140), "perputaran kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan". Adapun rumus perputaran kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio perputaran kas} = \frac{\text{penjualan}}{\text{rata-rata kas}}$$

Sumber: Kasmir (2019)

5) *Inventory to Net Working Capital*

Menurut Kasmir (2016:142), "*inventory to net working capital* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah

persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan". Adapun rumus *inventory to net working capital* adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{inventory}}{\text{current assets} - \text{current liabilities}}$$

Sumber: Kasmir (2019)

c. Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2019: 150), rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio solvabilitas biasanya digunakan untuk menentukan seberapa mampu suatu perusahaan untuk membayar semua kewajibannya jangka pendek dan jangka panjang dalam kasus di mana perusahaan tersebut akan dilikuidasi. Menurut Kasmir (2019:155), terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas antara lain:

1) *Debt to Asset Ratio*

Menurut Kasmir (2019:156), "rasio ini merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva". Adapun rumus *debt to asset ratio* (DAR) adalah sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir (2019)

2) *Debt to Equity Ratio*

Menurut Kasmir (2019:157), "rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas". Adapun rumus *debt to equity ratio* (DER) adalah sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir (2019)

3) *Long Term Debt to Equity Ratio*

Menurut Kasmir (2016:159), "*long term debt to equity ratio* merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan". Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung *long term debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long Term debt (utang jangka panjang)}}{\text{equity (ekuitas)}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir (2019)

2.1.11 Harga Saham

1. Pengertian Harga Saham

Menurut Kasmir (2016:159), "rasio utang jangka panjang terhadap modal sendiri adalah ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang dengan menggunakan modal sendiri." Tujuannya adalah untuk mengetahui berapa banyak modal ekuitas yang digunakan sebagai jaminan untuk utang jangka panjang. Ini dilakukan dengan membandingkan utang jangka panjang dengan modal ekuitas perusahaan. Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas.

2. Jenis-Jenis Harga Saham

Harga saham menurut Widiatmojo (2017:74) dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, diantaranya yaitu:

a. Harga nominal

nilai yang ditetapkan oleh perusahaan penerbit untuk setiap saham yang diterbitkannya. Harga nominal tercantum pada sertifikat saham.

b. Harga pasar

Harga saham di Bursa Efek berubah setiap hari karena informasi aktual dan sentimen pasar, yang mencerminkan keputusan investor melalui indeks pasar saham. Harga pasar dapat merupakan harga perusahaan yang sudah go public atau harga perkiraan untuk perusahaan yang belum memiliki saham.

c. Harga penutupan

Harga saham di Bursa Efek berubah setiap hari karena informasi aktual dan sentimen pasar yang mencerminkan keputusan investor melalui indeks saham. Harga pasar adalah harga yang ditentukan di Bursa Efek untuk perusahaan yang telah go public atau harga perkiraan untuk perusahaan yang belum memiliki saham.

d. Harga tertinggi

Harga saham dapat berubah sebanyak mungkin sepanjang sehari—bukan hanya sekali atau dua kali—dan perubahan ini tidak terjadi pada harga saham lama.

e. Harga terendah

Harga terendah yang terjadi di bursa dalam sehari adalah kebalikan dari harga tertinggi.

3. Indikator – Indikator Harga Saham

a. *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share (EPS) adalah nilai bersih dari laba perusahaan untuk setiap saham yang diterbitkan. Semakin tinggi EPS, semakin mampu perusahaan menghasilkan keuntungan, yang meningkatkan minat investor dan mendorong harga saham naik.

b. *Net Profit Margin* (NPM)

menggambarkan persentase laba bersih dibandingkan dengan penjualan. Dengan NPM yang tinggi, perusahaan dapat meningkatkan nilainya dan mempengaruhi harga sahamnya.

c. Makroekonomi

Biaya produksi, daya beli, dan keuntungan perusahaan dipengaruhi oleh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar. Perubahan kondisi makroekonomi dapat berdampak langsung pada pergerakan harga saham di pasar.

d. Permintaan dan Penawaran Saham

Mekanisme pasar menentukan harga saham: jika permintaan saham meningkat, harga saham cenderung naik, sedangkan jika penawaran saham melebihi permintaan, harga saham cenderung turun.

2.2 Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, berikut penulis telah merangkum beberapa hasil penelitian terdahulu.

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Variable Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Asih Puji Lestari, Aris Susetyo Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi 2(2) April 2020	Npm, Eps, Der Dan Pbv Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Terdaftar Idx Hidiv20 Dengan Dpr Sebagai Variabel Intervening	Purposive Sampling	Bahwa Variabel Npm Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Harga Saham, Variabel Eps,Pbv, Der, Dan Dpr Berpengaruh Signifikan Terhadap Harga Saham
2.	Bayu Wulandari, Irwanton Jaya Daeli, Imelda Kristiany Br Bukit, Winda Novita Sari Sibarani Riset & Jurnal Akuntansi Volume 4 Nomor 1, Februari 2020, E –Issn : 2548-9224 P–Issn : 2548-7507	Pengaruh Roe, Cr, Tato, Npm Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Customer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Purposive Sampling	Bahwa Secara Parsial Return On Equity, Current Ratio, Total Assets Turnover, Net Profit Margin Tidak Signifikan Dan Berpengaruh Negatif Terhadap Harga Saham, Pada Perusahaan Sub Customer Goods Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia.
3.	Neneng Faridatul Husna, Nanan Sunandar, Seminar Nasional Ekonomi Dan Akuntansi No. 1, Vol. 1, 2022 65 – 75	Pengaruh Current Ratio (Cr), Debt To Equity Ratio (Der)Dan Net Profit Margin (Npm) Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2020)	Regresi Linier Berganda	Bahwa Variabel Currentratio (Cr) Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Harga Saham. Debt To Equity Ratio (Der)Berpengaruh Negatif Dan Tidak Signifikan Terhadap Harga Saham, Dan Net Profit Margin (Npm) Berpengaruh positif Dan Tidak Signifikan Terhadap Harga Saham

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Variable Penelitian	Hasil Penelitian
4.	Serena Sila Sebo, H. Moch. Nafi Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan, 6(2): 113-126, 2020	Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Volume Transaksi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Kondisi Pandemi Covid-19	Kuantitatif	Bahwa Secara Parsial Inflasi, Nilai Tukar, Dan Suku Bunga Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Harga Saham, Sedangkan Volume Transaksi Berpengaruh Positif Dan signifikan Terhadap Harga Saham.
5.	Ni Made Ayu Dwijayanti, Jurnal Bisnis & Kewirausahaan Volume 17 Issue 1, 2021 Issn (Print) : 0216-9843 issn (Online) : 2580-5614	Pengaruh Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perbankan Pada Masa Pandemi Covid-19	Regresi Linier Berganda	Nilai Tukar Secara Parsial Berpengaruh Negatif signifikan Terhadap Harga Saham Dan Inflasi Secara Parsial Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Harga Saham. Nilai Tukar Dan Inflasi Secara Simultan Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Harga Saham Perbankan Pada Masa Pandemi Covid-19.
6.	Tri Sulastri1, Dedi Suselo Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan vol. 6 No. 1 Mei 2022 Doi: 10.26740/Jpeka.V6n1.P29-40	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Pt. Telekomunikasi Indonesia Tbk	Regresi Linier Berganda	Bahwa Baik Inflasi, Suku Bunga Maupun Nilai Tukar Memiliki Pengaruh Yang Signifikan Terhadap Harga Saham Perusahaan. Dengan Demikian, Beberapa Indikator Tersebut Dapat Diperhitungkan

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Variable Penelitian	Hasil Penelitian
				Oleh Investor Saat Mengambil Keputusan Tentang Investasi, Penjualan, Pembelian, Dan Mempertahankan Kepemilikan Saham
7.	Dinda Putri Wijayanti ¹ , Deny Yudiantoro Vol 4 No 6 (2023) 1753-1764 P-Issn 2620-295 E-Issn 2747-0490	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Periode 2019-2021	Purpose Sampling	Diketahui Mengenai Inflasi Memberi Pengaruh Namun Tidak Signifikan Pada Harga Saham Sebuah Badan Usaha Pertambangan, Suku Bunga Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan, Dan Nilai Tukar Memberi Pengaruh Secara Signifikan Pada Harga Sahamnya Perusahaan Pertambangan
8.	Dewi Kartikaningsih, Nugrah), Sugiyanto Jurnal Fair Value Vol 3 No 1 Juli 2020 P-Issn 2622-2191 , E-Issn 2622-2205	Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Sektor Infrastruktur Pada Masa Pandemi Covid-19	Regresi Linear	Bahwa Nilai Tukar Berpengaruh Terhadap Harga Saham Sektor Infrastruktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, Hasil Tersebut Memiliki Persamaan Maupun Perbedaan Dengan Hasil Penelitian Di Negara Emerging Market Lainnya
9.	Vita Pramay Sella,	Pengaruh Inflasi,	Analisis	Bahwa Inflasi Dan

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Variable Penelitian	Hasil Penelitian
	Lilis Ardini Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi : Volume 11, Nomor 8, Agustus 2022 E-Issn: 2460-0585	Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Bursa Efek Indonesia Di Masa Pandemi Covid-19	Regresi Linier Berganda	Suku Bunga Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Harga Saham. Hal Ini Menunjukkan Bahwa Pada Masa Pandemi Inflasi Cenderung Rendah Sehingga Tidak Banyak Mempengaruhi Harga Saham Dan Peningkatan Suku Bunga Yang Tidak Terlalu Signifikan Sehingga Investor Cenderung Untuk Tetap Mempertahankan Investasinya Dalam Bentuk Saham. Sedangkan Nilai Tukar Memiliki Pengaruh Signifikan Terhadap Harga Saham, Yang Berarti Bahwa Perubahan Nilai Tukar Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan Bursa Efek Indonesia
10.	Anas Basuki , Muhammad Yoga Aditia , Nia Kurniah , Rini Fitriani , Agus Eko Sujianto Kreatif Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang, Volume	Pengaruh Produk Domestik Bruto (Pdb) Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Pt. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	Kuantitatif	Bahwa Variabel Produk Domestik Bruto Dan Inflasi Memberikan Pengaruh Terhadap Harga Saham Sebesar 39,42%. Sedangkan Sisanya Sebesar 60,58% Dipengaruhi Oleh Variabel Lain

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Variable Penelitian	Hasil Penelitian
	10, No 2 Desember 2022 Issn : 2339 – 0689, E-Issn : 2406-8616 J. Kreatif, Vol. 10 No. 2 Desember 2022 (Halaman 242-248)	Tahun 2017-2021		
11	Aisyah Nur Azizah , Desika Shafitri , Ilma Dika Nur Ahyan , Miladiah Arum , Nur Afni Afdillah Kreatif Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang, “Building Youth Entrepreneur In Digital Era” 20 Desember 2024 Vol. 4, No.1 Tahun 2024 Issn: 2809-6479	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2019-2023	Regresi Linier Berganda	Bahwa Inflasi Berpengaruh Negatif Signifikan Terhadap Harga Saham, Suku Bunga Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Harga Saham, Dan Nilai Tukar Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Harga Saham.
12	Iriana Kusuma Dewi, Dede Solihin Universitas Pamulang, Jurnal Ilmiah Feasible Bisnis, Kewirausahaan Dan Koperasi. Vol2 No2. Agustus 2020 : 183-191	Pengaruh Current Ratio Dan <i>Net Profit Margin</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2015-2018	Deskriptif Kuantitatif	Bahwa Secara Parsial Current Ratio Berpengaruh Negatif Dan Signifikan Terhadap Harga Saham, Secara Parsial <i>Net Profit Margin</i> Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Harga Saham, Secara Simultan Current Ratio Dan <i>Net Profit Margin</i> Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap

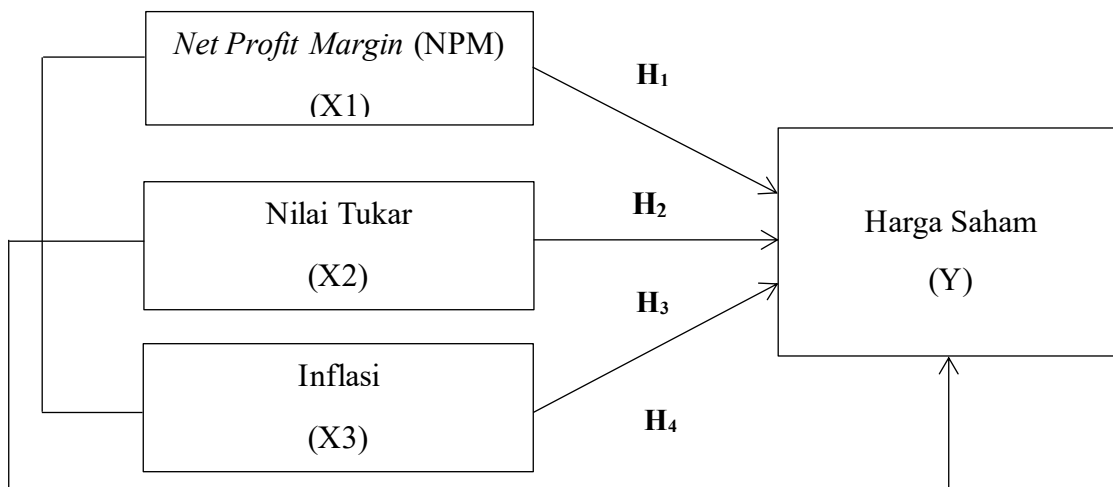
No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Variable Penelitian	Hasil Penelitian
				Harga Saham.

Sumber: Data diolah, 2025

2.3 Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini terdapat 4 variabel, yaitu NPM (X1), nilai tukar(X2) dan inflasi(X3) sebagai variabel bebas (variable independen). Hubungan ketiga variabel ini yaitu secara parsial dan simultan.

Menurut Seekaran dalam Sugiyono (2017:60) menyatakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting



Sumber: Hasil Pengembangan Penelitian

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

2.4 Pengembangan Hipotesis

menurut Sugiyono (2019) merupakan suatu dugaan anggapan atau jawaban yang bersifat sementara dimana kebenarannya masih diragukan, oleh sebab itu harus

diuji secara empiris. Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti sampai data yang dikumpulkan terbukti, jadi disebut sementara karena jawaban yang diberikan hanya bergantung pada fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data.

2.4.1 Pengaruh *Nett profit margin* (NPM) Terhadap Harga Saham

Kinerja keuangan yang baik menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola uang secara efisien dan menghasilkan keuntungan, sehingga menarik investor untuk menginvestasikan dana mereka. Salah satu cara untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah melalui *Net profit margin* (NPM).

Menurut Hery (2021), *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan yang dilakukan. Semakin tinggi NPM, semakin besar pula keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan, yang dapat meningkatkan daya tarik investor terhadap saham perusahaan tersebut.

Penelitian menunjukkan bahwa *Net profit Margin* (NPM) tidak mempengaruhi harga saham secara signifikan. Menurut Brigham dan Houston (2019), harga saham lebih mencerminkan ekspektasi investor terhadap kinerja perusahaan di masa depan daripada kinerja historisnya, sehingga perubahan NPM tidak selalu berdampak langsung pada harga saham. Ini menunjukkan bahwa investor tidak selalu bergantung pada rasio profitabilitas sebagai dasar pengambilan keputusan investasi mereka.

H_{01} (Hipotesis Nol): Tidak ada pengaruh yang signifikan antara *Net Profit Margin* terhadap harga saham pada PT Astra Agro Lestari Tbk periode 2015–2024.

H_{a1} (Hipotesis Alternatif): Terdapat pengaruh yang signifikan antara *Net Profit Margin* terhadap harga saham pada PT Astra Agro Lestari Tbk periode 2015–2024.

2.4.2 Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham

Kondisi ekonomi makro adalah faktor eksternal yang sangat memengaruhi pergerakan harga saham perusahaan. indikator yang digunakan untuk mengukur kestabilan ekonomi makro adalah nilai tukar rupiah. Perubahan besar dalam nilai tukar, terutama saat rupiah mengalami pelemahan terhadap dolar Amerika, bisa meningkatkan biaya ekspor bahan baku dan mengurangi keuntungan perusahaan, sehingga memengaruhi harga saham secara negatif. Sebaliknya, jika nilai tukar membaik, maka daya saing perusahaan akan meningkat dan investor akan lebih percaya. Menurut Susanti & Wahyudi (2020) dalam Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, fluktuasi nilai tukar memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham, karena melemahnya rupiah cenderung menurunkan minat investor.

Nilai tukar mata uang tidak memengaruhi harga saham secara signifikan karena perubahan kurs tidak selalu langsung memengaruhi kinerja dasar perusahaan, terutama jika perusahaan memiliki strategi lindung nilai, struktur biaya yang tetap, atau fokus pasar di dalam negeri yang kuat. Dalam kondisi tersebut, perubahan nilai tukar mata uang hanya memengaruhi laba perusahaan

secara terbatas, sehingga tidak cukup besar untuk memengaruhi keputusan investor di pasar modal. Selain itu, berdasarkan Teori Pasar Efisien (*Efficient Market Hypothesis*) oleh Fama (1970), harga saham mencerminkan seluruh informasi yang tersedia di pasar. Apabila perubahan nilai tukar sudah diperkirakan oleh investor, maka informasi tersebut tidak lagi memberikan pengaruh baru terhadap pergerakan harga saham.

H₀₂ (Hipotesis Nol): Tidak ada pengaruh yang signifikan antara Nilai Tukar terhadap harga saham pada PT Astra Agro Lestari Tbk periode 2015–2024.

H_{a2} (Hipotesis Alternatif): Terdapat pengaruh yang signifikan antara Nilai Tukar terhadap harga saham pada PT Astra Agro Lestari Tbk periode 2015–2024.

2.4.3 Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Selain nilai tukar yang memengaruhi pergerakan harga saham variabel makro ekonomi juga dipengaruhi oleh inflasi. Menurut Fahmi (2021) menyatakan bahwa inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat serta meningkatkan biaya operasional perusahaan, sehingga menekan laba bersih dan menurunkan harga saham di pasar modal. Jika inflasi naik secara signifikan, maka harga barang dan jasa akan meningkat, sehingga biaya beroperasi perusahaan juga naik. Akibatnya, laba yang diperoleh perusahaan menjadi lebih kecil. Mayoritas investor memandang situasi ini sebagai tanda buruk untuk kinerja perusahaan, sehingga permintaan terhadap saham cenderung berkurang dan harga saham ikut turun.

Biaya operasional perusahaan menjadi lebih terkendali, sedangkan kemampuan masyarakat untuk membeli barang dan jasa meningkat, sehingga potensi laba perusahaan bisa meningkat. Situasi seperti ini bisa membuat investor lebih optimis dan mendorong harga saham naik. Maka dari itu, penurunan inflasi biasanya berdampak positif terhadap harga saham. Namun, jika inflasi berfluktuasi naik dan turun secara mendadak dalam jangka pendek maka pasar menjadi tidak pasti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak memengaruhi harga saham secara signifikan. Ini mungkin karena inflasi relatif stabil selama periode penelitian dan tidak cukup kuat untuk memengaruhi keputusan investor atau kinerja perusahaan. Selain itu, perusahaan mampu menyesuaikan harga dan biaya operasional terhadap perubahan inflasi. Menurut Tandililin (2017), pengaruh inflasi terhadap harga saham bergantung pada tingkat dan stabilitas inflasi inflasi yang moderat cenderung tidak memberikan dampak signifikan terhadap pasar saham. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang dapat dibuat adalah sebagai berikut:

H_{03} (Hipotesis Nol): Tidak ada pengaruh signifikan antara inflasi terhadap harga saham PT Astra Agro Lestari Tbk periode 2015–2024.

H_{a3} (Hipotesis Alternatif): Terdapat pengaruh signifikan antara inflasi terhadap harga saham PT Astra Agro Lestari Tbk periode 2015–2024.

2.4.4 Pengaruh *Nett profit margin*, nilai tukar dan inflasi terhadap harga saham

Ketika kinerja keuangan perusahaan (*Nett profit margin*) meningkat disertai dengan nilai tukar yang stabil dan inflasi yang terkendali, maka hal ini umumnya berdampak positif terhadap harga saham perusahaan. NPM yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang baik, sehingga meningkatkan kepercayaan investor. Sebaliknya, pelemahan nilai tukar dan inflasi yang tinggi dapat menekan laba dan menurunkan minat investasi. Kondisi makroekonomi yang stabil mendukung efisiensi operasional serta memperkuat prospek keuangan perusahaan di mata pasar. Dengan demikian, kombinasi antara profitabilitas yang baik dan kestabilan ekonomi dapat mendorong kenaikan harga saham.

H₀₄ (simultan): Tidak terdapat pengaruh secara simultan antara *Nett profit margin*, nilai tukar dan inflasi terhadap harga saham PT Astra Agro Lestari Tbk periode 2015–2024.

H_{a4} (simultan): Terdapat pengaruh secara simultan antara *Nett profit margin*, nilai tukar dan inflasi terhadap harga saham PT Astra Agro Lestari Tbk periode 2015–2024.